

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penciptaan Manusia Berdasarkan Alkitab

Alkitab adalah Firman Allah. Dari Alkitab kita mempelajari banyak hal dan salah satunya adalah prinsip bahwa pada hari keenam penciptaan, Allah menciptakan alam semesta dan segala isnya, termasuk manusia, serupa dan segambar dengan-Nya. Tentu doktrin ini bertentangan dengan teori evolusionisme yang berpendapat bahwa manusia ada dengan sendirinya¹.

Berdasarkan kesaksian Alkitab, ada dua ayat penting yang dapat kita lihat tentang keberadaan manusia, yaitu: Pertama, Kejadian 1:26-27 “...baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita... maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya...”. Dari penggalian ayat tersebut, dapat kita lihat bahwa manusia ada karena merupakan keputusan yang mulia dan kudus dari Allah Tritunggal. Terlihat pada frasa: “Baiklah Kita...” yang menunjuk pada inisiatif Allah dalam menjadikan manusia. Allah sendiri yang berotoritas dalam inisiatif itu karena pemandangan-Nya yang mulia untuk menjadikan manusia. Karena itu patut manusia merupakan klimaks dari segala ciptaan Allah. Karena setelah Allah menciptakan segala sesuatunya, terakhir puncak

¹Jonar Situmorang, *Matinya Teori Evolusi*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), 19.

penciptaan adalah manusia. Selain itu istilah laki-laki dan perempuan menunjuk pada manusia diciptakan dengan jenis kelamin tertentu: laki-laki dan perempuan.

Kedua, Kejadian 2:7 "...Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya...". Ayat tersebut mengandung arti bahwa manusia diciptakan dari zat sementara (debu tanah) dan kekal (Allah menghembusi nafas kehidupan).

1. Manusia Diciptakan Menurut Gambar dan Rupa Allah

Kesaksian Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa manusia merupakan puncak karya ciptaan Tuhan². Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri dan menghembuskan ke dalam manusia itu nafas hidup sehingga manusia itu menjadi makhluk yang hidup. Pembicaraan mengenai hal tersebut terdapat dalam tiga perikop yakni Kejadian 1:26-28; 5:1-3 dan 9:6.

Menurut Kejadian 1:26-28, manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Kata "menciptakan" dalam bahasa Ibrani berasal dari kata kerja *bara*. Kata ini hanya mengacu pada pekerjaan Allah untuk membedakan pekerjaan Allah lebih baik daripada pekerjaan manusia³. Dengan kata lain, Allah memiliki kemampuan untuk menciptakan

²Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia dengan Alam," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (27 Juli 2020): 79

³Yonki Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (BPK Gunung Mulia, 2007), 31.

(*bara*) sesuatu yang benar-benar baru, sementara manusia hanya dapat membuat sesuatu dengan menggunakan bahan yang telah Allah ciptakan sebelumnya.

Istilah menurut “gambar dan rupa Allah” yang digunakan dalam teks bahasa Ibrani adalah ‘*tselem*’ dan rupa adalah ‘*demuth*’⁴. Dalam hal ini, gambar (*tselem*) berasal dari akar kata yang berarti “mengukir” atau “memotong”. Istilah ini bisa dipakai untuk menggambarkan ukiran berbentuk binatang atau manusia⁵. Jika kata ini di pakai untuk merujuk pada penciptaan manusia menurut kejadian 1, hal ini menyiratkan bahwa manusia mencerminkan Allah, sehingga manusia dianggap sebagai citra dari-Nya.

Sedangkan, istilah rupa (*demuth*) dalam bahasa Ibrani berarti “menyerupai” dan terutama digunakan dalam arti “kesamaan” atau kemiripan. Disini, *demuth* menerangkan lebih lanjut arti istilah *tselem*, yaitu dengan menggarisbawahi gagasan kesesuaian atau kesamaan antara gambar dan aslinya. Gambar yang dimaksud sesuai atau mirip dengan aslinya, “gambar yang mirip dengan Kita⁶”. Oleh karena itu,

⁴Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, dan Yusak Sigit Prabowo, “Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (17 April 2022): 753

⁵Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah, Kelima* (Surabaya: Momentum, 2010), 17.

⁶Anita Y. Tomusu, “Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Perspektif Baru Di Dalam Kristus Untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 148

dapat disimpulkan bahwa dalam kejadian 1 kata *demuth* bahwa kata "gambar" tersebut mencakup makna "keserupaan," yakni suatu representasi yang menyerupai Allah. Oleh karena itu, kedua kata tersebut mengindikasikan bahwa "manusia mempersembahkan diri kepada Allah dan memiliki kesamaan dengan-Nya dalam beberapa aspek"⁷

Sekalipun kata gambar dan rupa digunakan sebagai sinonim satu terhadap yang lain, terdapat sedikit perbedaan arti diantara keduanya. Istilah 'gambar' (Ibr: *tselem*) dalam arti kongkret, dari kata dasar yang berarti "memotong". Dan terutama digunakan dalam arti "gambar", "patung", "karya seni pahat" atau "jiplakan"⁸. Kata *tselem* digunakan dalam I Sam 6:5; Bil 33:52; II Raj 11:18; Yeh 23:14. Kebanyakan sarjana alkitab sepakat bahwa istilah '*tselem*' dalam kitab Kejadian, sejauh menyangkut manusia, memuat arti dasarnya yang kongkret⁹.

Sangat jelas bahwa manusia, sebagaimana Allah menciptakannya, berbeda dari semua hewan lain yang Ia ciptakan

⁷Anthony A. Hoekema, 18.

⁸Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Tentang Gereja, Vol. 5* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 16

⁹Dorce Sondopen, Grace Anggraini Gloria, dan Horas Fransiskus Gultom, "Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28 Sebagai Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dalam Persepsi Umat Kristen," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 1 (30 Juni 2023): 105

sebelum manusia. Dengan membuat manusia sebagai representasi unik dari keabadian-Nya sendiri¹⁰. Ia memberi mereka status yang lebih tinggi. Manusia memiliki kemampuan untuk mengunjungi dan bersekutu dengan Tuhan. Selain itu, manusia diberi hak untuk memilih (kehendak bebas)¹¹.

Menurut Herman Bavinck: "...Tetapi di antara semua makhluk hanya manusia gambar Allah, pernyataan yang tertinggi dan terkaya dari diri Allah, dan karenanya pemimpin dan mahkota dari seluruh ciptaan. Karena itulah manusia disebut sebagai makhluk ciptaan yg menggambarkan Allah"¹². Keistimewaannya ialah bahwa manusia diberi karunia untuk berkomunikasi secara batin dengan Allah dan dengan sesamanya¹³.

Selain itu, maksud dari kesegambaran dapat juga dilihat pada: *Pertama*, dalam hal berkuasa atas hewan dan bumi adalah salah satu segi gambar Allah pada manusia¹⁴. Sebagai wakil dan penatalayanan Allah, manusia harus bertanggungjawab di bumi, melaksanakan kehendak Allah dan menggenapi maksud Allah seperti yang tercantum dalam Kejadian 1:28 "...berkuasalah atas ikan-ikan di laut

¹⁰Charles Ryrie, *Teologi Dasar I* (Yogyakarta: ANDI, 256), 256

¹¹Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia dengan Alam," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (27 Juli 2020): 81

¹²Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Tentang Gereja*, Vol. 5, 6

¹³C. Petri, *Ajaran Evolusi dan Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 40

¹⁴Filemon Filemon, "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (30 Maret 2023): 77

dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Hal ini mirip Allah karena Allah adalah penguasa atas bumi. *Kedua*, dalam hal keberadaannya yang bersekutu dengan yang lain. Manusia adalah makhluk sosial, yang keberadaannya membutuhkan persekutuan dengan sesama. Hal ini mirip dengan keberadaan Allah yang tidak dalam kesendirian melainkan dalam persekutuan, yang kemudian dalam Perjanjian Baru dikenal dengan Bapa, Anak dan Roh Kudus. *Ketiga*, dalam hal Manusia sebagai pribadi. Hal ini berdasarkan Allah memberkati mereka dan memberikan mandat kepada mereka. Manusia bertanggung jawab kepada Allah, Penciptanya dan penguasanya. Sebagaimana Allah adalah suatu pribadi yang dapat membuat keputusan dan mengatur¹⁵.

Selain itu, Yesus sendiri memberikan stempel otoritas ilahi-Nya atas penciptaan manusia. Dalam diskusi dengan orang-orang Farisi tentang pernikahan dan perceraian, Ia berkata: “Tidakkah kamu baca bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?” (Mat 19:4). Kelihatannya Yesus menarik perhatian pada fakta bahwa kalimat itu adalah dari dari Sang Pencipta sendiri: “Ia yang menciptakan manusia...” .

¹⁵Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, dan Yonatan Alex Arifianto, “Implikasi Nilai Manusia dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (23 Desember 2020): 50.

2. Proses Penciptaan Manusia

Selanjutnya, Allah membuat manusia dari dua komponen, yakni tubuh yang terbuat dari debu tanah dan pemberian nafas hidup yang menjadikan mereka makhluk hidup. Prinsip yang serupa juga berlaku bagi hewan, seperti yang dijelaskan dalam Kejadian 1:21, 24; 2:19. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa tidak ada hewan yang dibuat dalam gambar dan rupa Allah¹⁶.

Allah menciptakan manusia dari debu tanah, dan bukan dari hewan. Pandangan evolusi yang menyatakan bahwa manusia mengalami perubahan dari hewan menjadi manusia jelas ditentang oleh penciptaan ini. Meskipun mereka berbeda dari hewan, manusia tetap bagian dari ciptaan. Oleh karena itu, menurut Alkitab, hubungan antara manusia dan makhluk lain dalam penciptaan sangat penting¹⁷.

Baik Adam maupun Hawa telah dibentuk dalam keadaan dewasa, bukan melalui proses tumbuh dewasa. Dalam Alkitab, janji-janji Allah sering dihubungkan dengan tanah dan ibadah umat-Nya, yang memiliki hubungan dengan bumi di mana manusia hidup. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, kutukan menutupi bumi (Kejadian 3:17-18), dan dosa mencemari bumi (Ulangan 24:4). Akibatnya, tanah

¹⁶Charles Ryrie, *Teologi Dasar I* (Yogyakarta: ANDI, 1992), 256.

¹⁷William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2001),

memuntahkan penduduknya (Imamat 18:25, 28). Sebaliknya, Yerusalem digambarkan sebagai gunung TUHAN, tempat semua bangsa akan naik untuk menyembah Allah (Yesaya 2:2-4). Pada saat itu, negara akan dipenuhi dengan damai, kejujuran rakyat akan dipulihkan, dan predator tidak akan lagi dapat hidup¹⁸.

Sebagai manusia pertama, Adam ditugaskan untuk memberi nama dan mengelompokkan segala jenis hewan, tetapi dia tidak menemukan pasangan yang cocok untuknya. Kejadian 2:20 mengatakan, "Manusia memberi nama kepada semua ternak, kepada burung-burung di udara, dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri tidak ditemukan seorang penolong yang cocok¹⁹."

Allah menciptakan manusia, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, sebagai satu-satunya ciptaan yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Kedua jenis kelamin ini sama-sama bernilai di hadapan Allah; mereka diciptakan untuk saling melengkapi dalam kasih.

3. Tujuan Penciptaan Manusia

¹⁸William Dyrness, 64.

¹⁹William Dyrness.

Penciptaan manusia dilakukan untuk tujuan yang luar biasa dan unik: manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah agar mereka dapat mengungkapkan kemuliaan-Nya melalui kehidupan mereka (Roma 11:36). Untuk memenuhi rencana Allah dari mulanya, Dia memberkati pasangan Adam dan Hawa saat mereka menikah dan memberi mereka perintah. "Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, dan atas semua binatang yang merayap di bumi" adalah perintah yang diberikan dalam Kejadian 1:28. Ayat ini mencakup beberapa rencana Allah untuk manusia.

Kata "beranakcuculah" memiliki dua arti berbeda²⁰. Pertama, kata "bernakcuculah" dalam bahasa aslinya, yakni *parah*, yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *fruit*, artinya buah-buahan, dan berarti keberhasilan, pertemuan yang menguntungkan, bermanfaat, subur, dan penuh dengan keberhasilan untuk melengkapi tujuan Allah di dunia ini. Untuk manusia, rencana Allah adalah untuk mendapatkan berkat, membantu orang lain, menjadi sumber berkat, dan hidup sukses

²⁰Dorce Sondopen, Grace Anggraini, dan Fransiskus Gultom, "Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28 sebagai Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender dalam Persepsi Umat Kristen" Vol.7 No.1 (2023), 108.

Kedua, yakni kata "bertambah banyak" yang dalam bahasa Ibrani *rabah*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *multiply* yang artinya mengalikan dan melipatgandakan". Allah ingin agar segala sesuatu yang Dia berikan kepada manusia dapat berkembang. Misalnya, Dia memberikan talenta kepada manusia untuk digunakan dan digunakan dalam pelayanan-Nya; Dia juga memberikan karunia untuk membangun tubuh Kristus. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa kata "beranakcucu dan bertambah banyak" merupakan bagian dari tujuan Allah dalam memenuhi bumi dengan kemuliaan-Nya²¹.

Menurut Kejadian 1:26–28, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Allah sendiri yang melakukan proses penciptaan manusia. Untuk memungkinkan manusia dapat mewakili dan memuliakan Allah di dunia ini, Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya. Oleh karena itu, adalah wajar bagi manusia untuk memiliki kepribadian seperti yang dimiliki Allah, seperti aspek spiritual, rasionalitas, kehendak, dan moralitas.

Selain mewakili Allah di dunia, Dia juga menjadi manusia dalam Yesus Kristus. Tuhan Yesus Kristus bertindak sebagai guru dan

²¹Dorce Sondopen, Grace Anggraini, dan Fransiskus Gultom, "*Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28 sebagai Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender dalam Persepsi Umat Kristen*".

memberikan tugas kepada murid-Nya. Paulus, Timotius, Titus, dan tujuh puluh pengutusan lainnya melihat contohnya. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran unik dibandingkan dengan semua makhluk lain yang diciptakan Tuhan. Orang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sedangkan binatang tidak. Karena itu, manusia diciptakan untuk bekerja dengan Allah dan melengkapi rencana-Nya di dunia.

B. Kebudayaan Rampi

Kelompok etnis yang dikenal sebagai Rampi tinggal di daerah Sulawesi Selatan, Indonesia. Suka Rampi tinggal di daerah pegunungan di kabupaten Luwu Utara. Enam desa mereka tersembunyi di dataran tinggi pegunungan: Leboni, Sulaku, Onondowa, Dodolo, Rampi, dan Tedeboe. Mayoritas penduduk Rampi adalah Kristen²².

Masyarakat Rampi masih dapat dikategorikan sebagai kehidupan yang homogen secara sosiologis. Ini menunjukkan bahwa orang Rampi tetap menjaga budaya dan tradisi mereka saat mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Kekerabatan antar desa tetangga sangat kuat, seperti yang ditunjukkan oleh hubungan komunikasi antar sesama Rampi. Bertani adalah mata pencaharian utama masyarakat Rampi.

²²Jafarba, "Morere Pinatuvu, Uniknya Tradisi Suku Rampi," 2019, <https://jafarbaisme.com/morere-pinatuvu-uniknya-tradisi-suku-rampi/>, diakses pada 1 November 2023.

Sama halnya dengan kebanyakan daerah yang ada di Sulawesi, Rampi juga memiliki kekayaan budaya yang khas, termasuk kepercayaan dan tradisi penciptaan yang unik. Selain itu, terdapat pakaian adat khas yang terbuat dari kulit kayu. Pakaian adat ini merupakan bagian penting dari identitas budaya mereka. Kebudayaan Rampi juga memiliki pesta adat *magombo*, juga dikenal sebagai masyawarah adat, yang sangat sakral untuk menetapkan aturan adat masyarakat Rampi. Ritus sakral *Mogombo* dilakukan sekali dalam setahun²³.

Kehidupan masyarakat Rampi masih diatur oleh hukum adat Rampi, juga dikenal sebagai "*ada woi*", yang menunjukkan tradisi budaya tanah Rampi. Para ketua adat masih sangat berpegang teguh pada aturan aktivitas kehidupan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari pelanggaran dan dendanya, aturan tentang adat, kepemilikan dan batas-batas tanah, dan lain-lain²⁴.

Dalam masyarakat Rampi, ketua adat disebut sebagai *Tekei Tongko*. Ketua adat bertanggung jawab untuk menjalankan dan menerapkan aturan adat. Ketua adat dibantu oleh sebelas dewan adat, yang masing-masing memiliki tugas dan wewenang khusus untuk menjalankan aturan adat. Misalnya, melarang kebiasaan yang melanggar pranata sosial, seperti

²³Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, "*Magambo Pesona Budaya Rampi*," 2016, <https://gaung.aman.or.id/2016/09/06/magambo-pesona-budaya-rampi/>.

²⁴Stekom, "Suku Rampi - Universitas STEKOM Semarang," 2022, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Suku_Rampi, di akses pada 1 November 2023.

memotong dan memakan tiga ekor kerbau untuk denda perzinahan. Kemudian, setelah mancuci aib atau cuci tanah, dilakukan lagi *pehilu* atau di sebut *garing* untuk pengikat tangan (supaya tidak mengulangi lagi perbuatannya)²⁵.

Adat dan kebudayaan orang Rampi masih sangat jarang diteiliti oleh komunitas maupun personal. Akses jalan serta keterbatasan dalam penggunaan jaringan internet menjadi penghambat dalam pertumbuhan serta kemajuan. Namun baiknya, suku Rampi masih sangat kental dengan adat dan kebudayaannya, serta nilai-nilai kemasyarakatan masih tinggi.

C. Hubungan Antara Kebudayaan dan Teologi

1. Pengertian Kebudayaan

Kata “kebudayaan” sendiri terbentuk dari bahasa Sansekerta, yakni *budi* dan *daya*. kata *budi* berarti *roh* atau *akal*, sehingga dipahami lebih dari sekedar rasio. Pada dasarnya budaya mengacu pada segala hal yang diciptakan oleh pikiran manusia²⁶. Makna kebudayaan dalam proses perkembangannya berangsur-angsur menjadi sangat beragam. Beberapa orang mendefinisikannya secara sempit, hanya sebagai “seni” ..

Edward Tailor mendefinisikan, “Budaya adalah sistem yang kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral,

²⁵“Suku Rampi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.html,” t.t.

²⁶J. Verkuyl, *Etika Kristen: Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 13

hukum, adat istiadat, dan kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki setiap orang sebagai anggota masyarakat²⁷". Itu menampilkan bahwa defenisi "kebudayaan" melingkupi semua aspek kehidupan manusia.

Gerry Philipsen, di sisi lain, melihat budaya sebagai konstruksi sosial dan sejarah yang menyebarkan pola tertentu melalui simbol, pemaknaan, premis, dan bahkan aturan. Marvin Harris juga mengartikan kebudayaan sebagai kumpulan kebiasaan yang merupakan bagian integral dari komunitas tertentu, seperti adat istiadat²⁸.

Budaya adalah cara hidup yang dimiliki seseorang atau kelompok. Budaya dapat berasal dari keturunan atau diadopsi dari luar. Budaya adalah pola hidup yang kompleks, abstrak, dan luas, terdiri dari banyak elemen yang rumit, seperti agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya seseorang adalah salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku mereka. Namun, pengalaman dan pengetahuan seseorang juga dapat mengubah suatu budaya. Penemuan baru, perubahan lingkungan masyarakat, dan interaksi dengan budaya lain adalah beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan perubahan²⁹.

26. ²⁷R.R. Maran, *Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar* (Rineka Cipta, 2000),

²⁸Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber* (Prenada Media, 2018), 16.

²⁹Agus Hendrayady dkk., *"Pengantar Ilmu Komunikasi,"* (Media Sains Indonesia, 2021), 186.

Dengan kata lain, manusia tidak dapat mengelola kehidupan tanpa budaya. Semua defenisi yang disebutkan bahwa kebudayaan mencakup semua aspek kehidupan manusia, atau lebih tepatnya, kebudayaan adalah manifestasi dari seluruh diri manusia.

2. Hakikat Manusia dalam Kebudayaan

Hakikat manusia sebagai makhluk budaya dapat dipahami melalui aspek yang saling terkait. Dengan menjadi makhluk Tuhan, manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan kebaikan, kebenaran, keadilan, dan manusia terkait satu sama lain dalam kehidupan. Bagaimana orang berpikir, merasakan, membayangkan, menjawab, dan merespon terhadap pola dan perkembangan yang berbeda dalam keadaan mereka saat ini dipengaruhi oleh budaya mereka³⁰.

Dalam pandangan Thomas Aquinas, manusia memiliki dua unsur, yaitu unsur-unsur pemikiran dan keinginan yang mendasari setiap tindakannya. Jiwa manusia menggabungkan kedua komponen ini menjadi satu kesatuan yang disebut unsur rohani. Hidup manusia dibentuk oleh rohani ini. Dalam mengembangkan teori hukum kodrat yang menjadi sumber teori hak kodrat manusia, Thomas Aquinas menempatkan posisi manusia sebagai hakikat mendasar sebagai

³⁰Juli Andriyani, "Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis," *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (13 Oktober 2019): 37

mahluk ciptaan Sang Ilahi³¹. Oleh karena itu, manusia harus memenuhi kebutuhan fisik dan spiritualnya, menemukan dan mencari dirinya ke altar kemaknaan, dan, dengan pujian doa dan upaya kreatifnya, menulis skenario kehidupan yang sesuai dengan alam semesta. Manusia memiliki tingkat kreativitas tertinggi, yang memungkinkan mereka untuk mencapai makna hidup melalui berbagai bentuk ciptaan keilmuan.

Sebagai mahluk berbudaya, manusia memiliki kemampuan kreatif dan inisiatif yang diperlukan untuk membentuk kebudayaan, hidup berbudaya, dan membudayakan. Kebudayaan adalah hasil dari perjuangan manusia terhadap dua kekuatan kuat, alam dan zaman. Ini adalah bukti kemampuan manusia untuk menyelesaikan. Melalui adanya akal dan budi, manusia dapat menghasilkan karya yang membedakan mereka dengan mahluk lain³².

Pada dasarnya, dari semua mahluk ciptaan Tuhan, manusia adalah yang paling mulia. Adanya akal dan pikiran pada manusia menunjukkan betapa mulianya manusia dibandingkan dengan mahluk lainnya. Tumbuhan, seperti mahluk hidup, juga tumbuh dan berkembang, tetapi mereka tidak dapat bergerak, beremosi, atau

³¹E. Sumaryono, *Etika dan Hukum: Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas* (PT Kanisius, t.t.), 275

³²P.D.A. Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Nusamedia, 2019), 328

berinteraksi langsung dengan makhluk lain yang memberikan aksi. Sama halnya dengan binatang, mempunyai emosi, dapat berpindah-pindah, dan dapat berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi hanya karena dorongan naluri. Namun, manusia memiliki tingkatan yang lebih tinggi karena memiliki akal dan pikiran yang dapat mempertimbangkan keputusan mereka melalui proses belajar yang berkelanjutan³³.

Budaya terdiri dari akal dan pikiran. Dengan menggunakannya, manusia dapat mengubah dan menciptakan realitas melalui sistem perlambangan atau simbol. Dalam hal ini, bahasa. Bahasa menggambarkan sesuatu berdasarkan bagaimana benda, tindakan, dan sebagainya berhubungan dengan representasinya. Bahasa dapat berupa lukisan, tanda, dan isyarat³⁴. Proses berpikir manusia membentuk budaya. Budaya adalah kumpulan ide yang abstrak yang tidak dapat dijelaskan, kecuali ditulis dalam buku³⁵.

Kebudayaan dapat berkembang dan menyebar dimana pun manusia hidup. Semua perhatian, mentalitas, dan perilaku keberadaan manusia akan digabungkan ke dalam budaya. Akal dan jiwa, atau

³³Jl Ki Hajar Dewantara dan Iringmulyo Kota Metro, "Hakekat Penciptaan Manusia Dan Pengembangan Dimensi Kemanusiaan Serta Urgensinya Terhadap Pengembangan Dan Kelestarian Lingkungan Dalam Prespektif Al-Quran," t.t, 346-347

³⁴J.R. Tangirerung, *Berteologi melalui simbol-simbol: upaya mengungkap makna Injil dalam ukiran Toraja* (BPK Gunung Mulia, 2017)

³⁵M.S. Dr. H. Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi* (Bumi Aksara, 2022), 68

pikiran dan perasaan, adalah dua kekuatan utama manusia sebagai makhluk berbudaya³⁶. Dalam konteks ini, kebudayaan dapat berperan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia, baik potensi fisik, potensi intelektual, maupun potensi spiritual.

Kebudayaan adalah ekspresi manusia dengan meninggalkan kesan yang signifikan di dunia ini³⁷. Manusia sebagai makhluk berbudaya juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan³⁸. Pada gilirannya, membentuk manusia dengan memberikan kerangka etika, moralitas, dan tindakan yang mengatur cara hidup. Melalui interaksi sosial, manusia mengambil bagian dalam mempertahankan tradisi, mewariskan pengetahuan, dan merayakan ritual budaya.

Perspektif kontekstual mengatakan bahwa manusia hanya dapat dipahami dalam konteksnya³⁹. Menjadi bagian dari lingkungannya, manusia bukan individu yang independen. Untuk memahami perspektif ini, harus memahami perkembangan manusia secara keseluruhan, seperti melihat gejala fisik, psikolog, lingkungan,

³⁶Perangin Angin, Yeniretnowati, dan Arifianto, "Implikasi Nilai Manusia dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1", 50

³⁷Sundoro Tanuwidjaja dan Samuel Uda, "Iman Kristen dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (29 Juni 2020): 1

³⁸Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh, "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (1 Agustus 2019): 154

³⁹Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (1 Februari 2013), 302

dan peristiwa budaya dan historis. Karena manusia adalah organisme sosial yang aktif, maka harus memahami perspektif ini secara menyeluruh.

3. Budaya dari Pandangan Alkitab

Alkitab dapat dianggap sebagai produk budaya, karena tidak hanya mengandung nilai-nilai, tetapi juga menerangkan proses dan hasil karya budaya. Alkitab menceritakan tentang semua aspek kehidupan manusia, termasuk aspek budayanya. Dengan demikian, Alkitab dapat dilihat dari sudut pandang budaya.

Verkuyl menjelaskan bahwa Tuhan yang hidup adalah Tuhan yang memberi manusia mata untuk melihat, otak yang untuk berpikir, dan tangan dalam membuat, sehingga manusia dalam nama Tuhan, menaklukkan dunia dengan tangannya. Tuhan Sang Pencipta jugalah yang mempercayakan tugas kebudayaan⁴⁰. penjelasan ini membuktikan bahwa manusia memiliki potensi yang memungkinkannya berkreasi untuk menjaga kelangsungan hidupnya.

Mandat kebudayaan diberikan oleh Tuhan jauh sebelum manusia mengenal dosa⁴¹. Mereka ditempatkan di taman Eden oleh Tuhan untuk mengusahakan dan memelihara bumi (Kej. 2:15). Di taman inilah orang pertama kali menemukan asal usul budaya dan asal

⁴⁰J. Verkuyl, *Etika Kristen: Kebudayaan*, 21

⁴¹A.A. Sitompul, *Manusia dan budaya: teologi antropologi* (BPK Gunung Mulia, 1991), 4

mula karya mereka. Oleh karena itu, bekerja merupakan bagian perintah Tuhan dan bukan konsekuensi dari dosa. Tuhan telah menganggap bahwa kerja adalah inti dari kehidupan manusia

Dengan mandat kebudayaan ini, manusia mengembangkannya dalam segala bidang kebudayaan dan ilmu pengetahuan untuk mengagungkan Tuhan dan menunjukkan rasa cinta kepada; hasilnya adalah hamba Tuhan yang lebih sejati, cerdas dan mulia⁴².

Oleh Karena itu, orang yang telah diperbaharui memiliki cara baru untuk melihat kebudayaan. Ini mirip dengan cara Yesus Kristus bertindak saat menjadi orang Yahudi hidup dalam budaya Yahudi. Sikap Yesus mengenai kebudayaan telah dijelaskan oleh H Richard Nieburh dalam bukunya *Christ and Culture* yang di kutip Graham Ward dalam lima sikap yaitu: 1) Kristus lawan kebudayaan (*Christ against culture*), 2) Kristus dari kebudayaan (*Christ of culture*), 3) Kristus di atas kebudayaan (*Christ about culture*), 4) Kristus dan kebudayaan dalam paradoks (*Christ and culture in paradox*), 5) Kristus mentransformasi kebudayaan (*Christ the transformer*)⁴³.

Pada dasarnya, Tuhan hadir di dalam dan melalui kebudayaan karena Ia menciptakannya. Ia bebas memilih gaya interaksi sosial melalui budaya, tetapi budaya tidak mengontrolnya. Tetap saja, Ia

⁴²SJ. Verkuyl, *Etika Kristen: Kebudayaan*, 2

⁴³G. Ward, *Christ and Culture*, Challenges in Contemporary Theology (Wiley, 2008), 21

ingin setiap aspek budayanya dan manusia yang berdosa diselamatkan, sehingga orang-orang beriman dapat mengubah budaya manusia melalui inovasi-Nya. Sikap Tuhan terhadap kebudayaan telah di wujudkan dalam berbagai cara sepanjang sejarah gereja. Verkuyl menyatakan lima sikap gereja terhadap budaya, yaitu⁴⁴:

- a. Sikap antagonis, yaitu sikap menentang budaya dan bertentangan dengan Firman Tuhan
- b. Sikap akomodasi dan kapitulasi, yaitu sikap yang melepaskan Injil demi kepentingan kebudayaan.
- c. Sikap dominasi, yaitu gereja mengontrol kebudayaan.
- d. Sikap dualitisme, yaitu sikap yang menghapus keyakinan dari budaya
- e. Sikap pengudusan kebudayaan.

Jadi, Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya dengan memberi kemampuan untuk berelasi dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dan dengan lingkungan mereka. Inilah sebabnya mengapa manusia disebut makhluk kebudayaan. Namun, dosa mempengaruhi setiap aspek kebudayaan hingga orang tidak fokus memuliakan Tuhan. Namun Tuhan masih mengasihi manusia, itulah sebabnya Ia datang ke dunia berwujud manusia, yakni Yesus Kristus

⁴⁴J. Verkuyl, *Etika Kristen: Kebudayaan*, 36-52

untuk menyelamatkan mereka dan setiap aspek budaya mereka. Keselamatan ini adalah pemulihan hubungan yang benar dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan lingkungan alam. Oleh karena itu, mereka yang diselamatkan melalui karya pengudusan Kristus akan mempunyai fungsi mencerminkan karya Kristus dalam setiap bidang kebudayaannya, sehingga manusia dan kebudayaannya bersatu kembali memuliakan Tuhan sebagai pencipta.

D. Pendekatan Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual mengacu pada budaya lokal, dan bertujuan untuk mengintegrasikan iman Kristen ke dalam setiap budaya dan mendefinisikan teologi Kristen sebagai cara jemaat berpikir dalam setiap konteks budaya⁴⁵. Pada akhirnya, teologi kontekstual berfokus pada keistimewaan yang umum-menunjukkan niat Allah dalam kerangka historis dan budaya tertentu⁴⁶. Karena itu, teologi kontekstual bertujuan untuk mengetahui bagaimana Allah bertindak dalam tradisi sebuah masyarakat tertentu. Konteks juga terkait dengan ide warisan simbolik. Orang mengkomunikasikan, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan dan perilaku hidup melalui bentuk simbolik ini⁴⁷.

⁴⁵Stephen Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual, Terj.* (Maumere: Ledalero, 2002), 1

⁴⁶D.J. Adams, *Teologi Lintas Budaya* (BPK Gunung Mulia, t.t.), 85

⁴⁷Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 6

Menurut Schreiter, pengembangan teologi lokal lebih berfokus pada menemukan Kristus dalam budaya yang sudah ada daripada memasukkan Kristus ke dalamnya. Sebab itu, injil, gereja, dan budaya berhubungan satu sama lain. Salah satu dari tiga komponen tidak dapat berfungsi tanpa dua lainnya. Tidak ada satu aspek yang lebih signifikan daripada yang lainnya dalam pola interaksi seperti ini⁴⁸.

Makna teologi kontekstual pada umumnya adalah bahwa teologi kontekstual sangat memperhatikan konteks budaya dan historis dimana seseorang hidup dan berkarya⁴⁹. Ketika orang percaya kepada Yesus Kristus, Ia mengubah budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa elemen budaya dapat digumakan dengan sukses⁵⁰. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam Injil dapat dikomunikasikan melalui teologi kontekstual dengan memanfaatkan budaya yang ada dalam masyarakat.

Bevans berpendapat bahwa tidak ada teologi yang benar secara keseluruhan; teologi hanya dapat kontekstual karena tujuan mereka adalah untuk menerjemahkan pesan Kristus bagi dunia⁵¹. Oleh karena itu, dalam menemukan perbandingan antara penciptaan manusia berdasarkan Alkitab dan kebudayaan orang Rampi dalam upaya kontekstualisasi

⁴⁸R.J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (BPK Gunung Mulia, 1991), 37

⁴⁹Adams, *Teologi Lintas Budaya*, 92

⁵⁰Y.E. Talan dan M.N. Supriadi, *Menjembatani Jurang Menembus Batas dengan Pendekatan Interkultural-Komunikasi Injil di Suku Boti* (Penerbit Andi, 2023), 134

⁵¹Stephen Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (Penerbit Ledalero, 2010), 229-230

teologis maka di perlukan sebuah pendekatan, yaitu pendekatan model sintesis.

Model sintesis merupakan salah satu model dalam berteologi secara kontekstual yang ditawarkan oleh Bevans. Model ini menekankan keterbukaan untuk menerima konteks, sekaligus bersikap kritis. Model ini mengacu pada upaya untuk menggabungkan atau menyatukan elemen-elemen yang berbeda dari dua sumber atau lebih menjadi suatu kesatuan yang koheren⁵². Dalam teologi, model sintesis mencoba menyelaraskan ajaran-ajaran iman dengan konteks budaya atau sosial tertentu. ini melibatkan upaya untuk menemukan titik persamaan, harmoni, atau integrasi antara iman Kristen dan realitas budaya setempat.

Model sintesis dapat juga disebut model dialektis, atau model dialogis, model dwicakap, atau model analogis⁵³. Dengan istilah dialektis atau pun dialogis, model ini mengupayakan pengembangan pandangan yang dapat diterima oleh semua pihak. Model ini mengusahakan suatu interaksi dari berbagai pihak yang ada, baik itu konteks budayanya sendiri yang mencakup seluruh gerak sejarah dan perubahannya, ajaran kitab suci dan tradisi gereja, dan juga konteks dan ungkapan pemikiran yang lain.

⁵²B.J. Pakpahan dkk., *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (BPK Gunung Mulia, 2020),12-13

⁵³Stephen Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maukere: Ledarero, 2020), 164.

Dengan demikian, model sintesis menciptakan suatu kerangka teologis yang mencerminkan keselarasan antara iman dan realitas budaya, mendukung kontekstualisasi teologis yang mendalam dan relevan.

